

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan flora dan fauna dengan tipe hutan yang bervariasi di dunia, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara “*mega biodiversity*” ketiga setelah Brazil dan Zaire. Keanekaragaman yang tinggi ini didukung dengan banyak kepulauan dan berada di daerah tropis dan strategis, sebagai modal dasar pembangunan nasional serta merupakan paru-paru dunia yang mutlak dibutuhkan baik masa kini maupun masa yang akan datang (Suhartini, 2009).

Dalam usaha perkebunan kelapa sawit baik unit kecil pada petani tradisional maupun luas oleh perusahaan, tanaman kelapa sawit dibudidayakan dalam skala luasan lahan yang lebar. Perawatan tanaman memerlukan tenaga dan biaya yang cukup besar, sehingga terobosan praktis seperti penggunaan mekanisasi serta agrokimia secara besar-besaran digalakkan penggunaannya demi mencapai target keuntungan yang maksimal.

Seperti halnya prinsip bisnis pada umumnya, untuk hasil yang besar maka diperlukan modal dan usaha yang cukup besar pula, sehingga seringkali tidak disadari bahwa unsur dari pendukung usaha bisnis tersebut, berdampak terhadap plasma nutfah dan ketersediaan keanekaragaman hayati. Contoh kecil yang dapat diambil adalah penggunaan herbisida sebagai bahan pengendali gulma yang menyerang tanaman kelapa sawit.

Herbisida merupakan bahan yang dapat digunakan untuk mengendalikan pertumbuhan gulma karena dapat mematikan pertumbuhan atau menghambat

pertumbuhan normalnya, penggunaan herbisida sebagai salah satu cara mengendalikan pertumbuhan gulma telah dilakukan sejak lama, penelitian tentang herbisida kimia telah dimulai pada awal abad ke-20 dengan herbisida pertama yang disintesis 2,4-D. Herbisida semakin banyak digunakan, karena sifat dari herbisida yang efektif dan selektif itulah maka petani dengan cepat menerima penggunaan herbisida dalam kegiatan pengendalian gulma (Sembodo, 2010)

Menurut Yasmanidar (2019) penggunaan agrokimia yang didalamnya berupa pestisida dan pupuk kimia, dampaknya mulai dirasakan saat ini yaitu berupa pencemaran air, tanah, dan hasil pertanian, gangguan kesehatan, menurunnya keanekaragaman hayati dan penurunan biota pada tanah.

Herbisida digunakan untuk pengendalian kimiawi pada praktik perawatan tanaman kelapa sawit, herbisida diklasifikasikan menurut bentuknya terdiri dari 2 jenis yaitu herbisida sistemik dan kontak. Cara kerja herbisida sistemik dengan absorpsi melalui jaringan stomata pada daun kemudian dialirkan melalui floem ke seluruh jaringan tumbuhan. herbisida sistemik mengganggu proses fisiologis seperti fotosintesis, lalu membunuh jaringan daun, akar, batang dan membunuh individu tumbuhan secara total. Sementara herbisida sistemik bekerja pada jaringan tertentu yang terkena saja.

Dewasa ini, keseimbangan vegetasi dalam hal nya keanekaragaman jenis tanaman yang ada di permukaan tanah, dapat dipengaruhi oleh pengaplikasian herbisida oleh petani pada lahan pertanian yang mereka kelola. Penggunaan herbisida ini ditujukan supaya tanaman pengganggu berupa gulma pada tanah dapat dibasmi atau dikendalikan sehingga mengoptimalkan produktivitas dari

tanaman menghasilkan. Prinsip utama dari penggunaan herbisida ini adalah pembasmian tanaman non budidaya, sehingga keanekaragaman hayati pada tanaman non budidaya menjadi berkurang.

B. Rumusan Masalah

Pada prinsipnya, dalam usaha tani perkebunan kelapa sawit, herbisida dipergunakan untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di sekitar piringan dan gawangan tanaman budidaya kelapa sawit, pembasmian dalam hal pengendalian gulma ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan panen dan pengutipan berondolan, agar pupuk dapat diserap optimal oleh tanaman tanpa adanya persaingan hara. Dengan jenis gulma yang beragam, maka penggunaan jenis herbisida harus disesuaikan dengan gulma sasaran yang akan dikendalikan.

Penggunaan isopropilamina glifosat sebagai bahan penyemprotan sistemik pada pasar pikul serta penggunaan ammonium glufosinat sebagai bahan penyemprotan kontak pada TPH dapat memberikan efek samping terhadap komposisi gulma yang akan tumbuh pada suksesi selanjutnya. Hal inilah yang mendasari sehingga perlu untuk dilakukan identifikasi suksesi gulma pada permukaan tanah kelapa sawit pasca penyemprotan herbisida.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkatan suksesi gulma pada piringan pasar pikul yang ternaungi oleh tajuk pohon kelapa sawit setelah penyemprotan herbisida.
2. Untuk mengetahui tingkatan suksesi gulma pada Tempat Pengumpulan Hasil yang tidak ternaungi oleh tajuk pohon kelapa sawit.
3. Untuk mengetahui gulma dominan pasca penyemprotan herbisida.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui proses penggantian komunitas gulma dan mengetahui jenis gulma dominan pada tanah sekitar tanaman kelapa sawit setelah dilakukan penyemprotan herbisida, serta memberikan informasi kepada perkebunan ataupun petani terhadap efek dari penggunaan herbisida untuk suksesi selanjutnya.